Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PEMETAAN PROFIL MURID SEBAGAI DASAR PERANCANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Aisyah Nur Fadillah[1], Iis Istiqomah[2]
[1,2] Pendidikan Profesi Guru, FKIP Universitas Bengkulu
[1]aisyahfadillah103@gmail.com, [2]iisistiqomah9122002@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe student profiles based on non-cognitive diagnostic assessment and their implications for differentiated learning. Using a quantitative descriptive approach, the study involved 22 students from Class IV A at SDN 44 Kota Bengkulu. Data were collected through a 30-item questionnaire and a teacher interview. The results showed that 20 students had high learning interest, while 2 had moderate interest. Regarding readiness, 15 students were highly ready and 7 were moderately ready. Visual learning tendency was the most common, identified in 11 students, followed by visual-auditory in 6 students. These findings can guide teachers in selecting appropriate learning media, activities, and support.

Keywords: *non-cognitive diagnostic assessment, student profiles, differentiated learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu berdasarkan asesmen diagnostik non-kognitif sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 22 murid. Data dikumpulkan melalui angket 30 pernyataan berskala Likert empat tingkat dan wawancara guru kelas. Hasil menunjukkan 20 murid memiliki minat belajar tinggi dan 2 sedang. Kesiapan belajar menunjukkan 15 murid sangat siap dan 7 cukup siap. Kecenderungan visual mendominasi dengan 11 murid, diikuti visual-auditori sebanyak 6 murid. Hasil pemetaan dapat membantu guru menentukan media, aktivitas, dan dukungan pembelajaran sesuai kebutuhan murid.

Kata Kunci: asesmen diagnostik non-kognitif, profil murid, pembelajaran berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Murid sekolah dasar memiliki karakteristik yang beragam, baik dalam minat, kesiapan belajar, maupun kecenderungan belajar. Keberagaman tersebut menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran agar

kegiatan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga sesuai dengan kondisi murid. Musyarrafah (2023) menjelaskan bahwa profiling karakteristik murid dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik individual yang menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan itu, Ekarani et al. (2026) menempatkan student profiling sebagai proses pemetaan karakteristik murid, termasuk minat, kesiapan belajar, dan kecenderungan belajar, yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen ini memberikan informasi mengenai karakteristik murid di luar kemampuan akademik, sehingga guru dapat memperoleh gambaran awal mengenai kondisi murid sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hilman et al., (2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan belajar murid sebagai salah satu pertimbangan dalam pembelajaran diferensiasi. Ulfha et al., (2025) melalui tinjauan literatur juga menempatkan asesmen diagnostik sebagai salah satu bagian penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Menurut Susanti (2025), asesmen diagnostik membantu guru memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar murid sebagai dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan individual siswa.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa keberadaan data mengenai karakteristik murid belum tentu diikuti dengan pemanfaatan data tersebut secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Pemetaan murid dapat berhenti pada kegiatan mengelompokkan atau mengategorikan murid apabila hasilnya tidak diterjemahkan menjadi informasi yang membantu guru menentukan strategi pembelajaran. Gustrianto & Herawan (2025) menunjukkan pentingnya identifikasi karakteristik murid sebagai langkah dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan Setiawati, et al., (2024) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik, termasuk asesmen non-kognitif, telah

digunakan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemetaan yang tidak hanya menggambarkan karakteristik murid, tetapi juga memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perancangan pembelajaran.

Fenomena tersebut terlihat pada hasil asesmen diagnostik non-kognitif terhadap 22 murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa 20 murid memiliki minat belajar tinggi dan 2 murid berada pada kategori sedang. Pada aspek kesiapan belajar, 15 murid berada pada kategori sangat siap dan 7 murid berada pada kategori cukup siap. Sementara itu, kecenderungan belajar menunjukkan keberagaman, yaitu 11 murid visual, 6 visual-auditori, 2 visual-kinestetik, 2 visual-auditori-kinestetik, dan 1 auditori. Tidak terdapat murid dengan kecenderungan kinestetik secara tunggal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pemetaan profil murid berdasarkan minat belajar, kesiapan belajar, dan kecenderungan belajar sebagai dasar perancangan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif serta mengidentifikasi implikasinya terhadap perancangan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam membaca hasil asesmen diagnostik dan menggunakannya sebagai informasi awal untuk menentukan variasi media, aktivitas, serta dukungan pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakteristik murid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan profil murid berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif. Penelitian dilakukan pada 22 murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu. Profil yang dipetakan meliputi tiga aspek, yaitu minat belajar, kesiapan belajar, dan kecenderungan belajar.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket asesmen diagnostik non-kognitif dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju

(TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen terdiri atas 30 pernyataan yang mencakup 10 pernyataan minat belajar, 10 pernyataan kecenderungan belajar, dan 10 pernyataan kesiapan belajar. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas mengenai pelaksanaan dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik.

Data dianalisis secara deskriptif melalui penskoran, pengelompokan, dan penghitungan jumlah murid pada setiap kategori. Minat belajar dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan kesiapan belajar dikategorikan menjadi sangat siap, cukup siap, dan perlu pendampingan. Pada kecenderungan belajar, murid dipetakan berdasarkan kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik serta kombinasi di antaranya.

Hasil pemetaan selanjutnya diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran profil kelas dan mengidentifikasi implikasinya terhadap rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Analisis tidak hanya menghasilkan distribusi kategori murid, tetapi juga menghubungkan hasil pemetaan dengan kebutuhan variasi media, aktivitas, dan dukungan pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan profil murid berdasarkan aspek minat belajar, kesiapan belajar, dan kecenderungan belajar sebagai dasar perancangan pembelajaran diferensiasi.

1. Profil Minat Belajar Murid

Hasil asesmen diagnostik non-kognitif terhadap 22 murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki minat belajar yang tinggi. Sebanyak 20 murid (90,9%) berada pada kategori minat belajar tinggi, sedangkan 2 murid (9,1%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat murid yang berada pada kategori minat belajar rendah.

Tabel 1 Profil Minat Belajar Murid Kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	20	90,9%
Sedang	2	9,1%
Rendah	0	0%
Total	22	100%

Hasil asesmen diagnostik non-kognitif terhadap 22 murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki

minat belajar yang tinggi. Sebanyak 20 murid (90,9%) berada pada kategori minat belajar tinggi, sedangkan 2 murid (9,1%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat murid yang berada pada kategori minat belajar rendah.

Temuan tersebut sejalan dengan Musyarrafah (2023) yang menjelaskan bahwa profiling karakteristik murid dapat membantu guru memperoleh gambaran mengenai minat, karakteristik, dan kecenderungan belajar sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Profiling tidak berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi perlu dilanjutkan dengan analisis terhadap pola dan kebutuhan murid sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Hasil ini juga memperkuat pandangan Ulfha, Sumarni, dan Isdaryanti (2025) bahwa asesmen diagnostik pada jenjang sekolah dasar dapat digunakan untuk memetakan minat, kecenderungan belajar, dan kesiapan belajar sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, tingginya minat belajar pada kelas yang diteliti dapat menjadi modal awal bagi guru, sedangkan adanya murid dengan minat sedang menunjukkan bahwa kebutuhan murid tetap perlu diperhatikan secara individual.

2. Profil Kesiapan Belajar Murid

Pada aspek kesiapan belajar, hasil asesmen menunjukkan bahwa 15 murid (68,2%) berada pada kategori sangat siap dan 7 murid (31,8%) berada pada kategori cukup siap. Tidak terdapat murid yang masuk dalam kategori perlu pendampingan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah memiliki kesiapan yang baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Tabel 2 Profil Kesiapan Belajar Murid Kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat siap	15	68,2%
Cukup siap	7	31,8%
Perlu pendampingan	0	0%
Total	**22**	**100%**

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh murid berada pada kategori kesiapan belajar yang relatif baik. Namun, terdapat perbedaan tingkat kesiapan antara murid yang sangat siap dan murid yang cukup siap. Perbedaan ini penting untuk

diperhatikan ketika guru menentukan tingkat kompleksitas aktivitas, memberikan instruksi, maupun menyediakan bantuan selama proses pembelajaran.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu berarti memberikan materi yang berbeda kepada setiap murid. Hasil pemetaan kesiapan dapat digunakan untuk menentukan tingkat dukungan yang diberikan guru. Murid yang telah sangat siap dapat diberikan aktivitas yang lebih menantang, sedangkan murid yang berada pada kategori cukup siap dapat memperoleh contoh, petunjuk, atau scaffolding yang lebih terarah.

Temuan tersebut sejalan dengan Ekarani et al. (2026) yang menempatkan kesiapan belajar sebagai salah satu karakteristik penting dalam student profiling untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Profil murid dapat menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan yang ditemukan pada kelas.

Kajian Ulfha et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemetaan kesiapan belajar merupakan salah satu tujuan pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Artinya, data kesiapan tidak hanya digunakan untuk mengetahui kondisi awal murid, tetapi dapat diterjemahkan menjadi pertimbangan dalam pemberian dukungan dan tantangan pembelajaran.

3. Profil Kecenderungan Belajar Murid

Berbeda dengan hasil pada aspek minat dan kesiapan, pemetaan kecenderungan belajar menunjukkan adanya variasi yang lebih jelas. Dari 22 murid, sebanyak 11 murid (50%) memiliki kecenderungan visual, 6 murid (27,3%) memiliki kecenderungan visual-auditori, 2 murid (9,1%) visual-kinestetik, 2 murid (9,1%) visual-auditori-kinestetik, dan 1 murid (4,5%) auditori. Tidak terdapat murid dengan kecenderungan kinestetik secara tunggal.

Tabel 3 Profil Kecenderungan Belajar Murid Kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu

Kecenderungan belajar	Jumlah	Persentase
Visual	11	50,0%
Visual-Auditori	6	27,3%
Visual-Kinestetik	2	9,1%
Visual-Auditori-Kinestetik	2	9,1%
Auditori	1	4,5%
Kinestetik	0	0%

Total	22	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan visual merupakan kecenderungan yang paling banyak ditemukan. Namun, keberadaan murid dengan kecenderungan kombinasi menunjukkan bahwa karakteristik kelas tidak dapat dipahami hanya melalui satu kategori. Oleh karena itu, hasil pemetaan lebih tepat digunakan sebagai informasi mengenai kecenderungan murid daripada sebagai label yang bersifat tetap. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memang memetakan kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik berdasarkan skor yang diperoleh murid.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Hilman, et al., (2023) yang menunjukkan pentingnya asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengidentifikasi perbedaan kecenderungan belajar murid sebelum guru menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran. Perbedaan kecenderungan tersebut dapat menjadi pertimbangan agar pembelajaran tidak hanya menggunakan satu bentuk penyajian.

Variasi kecenderungan belajar pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustrianto & Herawan (2025) pada murid kelas IV di SDN Kanggraksan Kota Cirebon yang menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan belajar antarmurid. Perbedaan distribusi hasil antarkelas tersebut menunjukkan bahwa profil belajar murid bersifat kontekstual sehingga perlu dipetakan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelas. Temuan tersebut memperkuat pandangan Susanti et al. (2025) bahwa pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan responsif agar dapat mengakomodasi keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar murid, termasuk dalam menghadapi tantangan integrasi teknologi digital secara efektif.

4. Sintesis Profil Murid sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu memiliki minat dan kesiapan belajar yang relatif baik, tetapi menunjukkan keberagaman dalam kecenderungan belajar. Sebagian besar murid memiliki minat belajar tinggi dan berada pada kategori sangat siap untuk mengikuti pembelajaran. Sementara itu,

kecenderungan belajar murid cukup beragam, dengan kecenderungan visual sebagai kategori terbanyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap murid memiliki karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Tabel 4 Profil Kecenderungan Belajar Murid Kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu

Aspek yang dipetakan	Temuan utama	Implikasi dalam pembelajaran
Minat belajar	20 murid tinggi dan 2 sedang	Menyediakan aktivitas yang menarik, kontekstual, dan memberi kesempatan murid terlibat aktif
Kesiapan belajar	15 sangat siap dan 7 cukup siap	Menyesuaikan tingkat bantuan, instruksi, dan tantangan sesuai kesiapan murid
Kecenderungan belajar	Didominasi visual, tetapi terdapat kombinasi visual-auditori dan visual-kinestetik	Menggunakan variasi media dan aktivitas, seperti gambar, penjelasan lisan, diskusi, praktik, dan aktivitas langsung
Profil kelas secara keseluruhan	Minat dan kesiapan relatif baik dengan kecenderungan belajar yang beragam	Merancang pembelajaran fleksibel dan tidak hanya menggunakan satu bentuk penyajian atau aktivitas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemetaan profil murid dapat memberikan informasi yang lebih konkret bagi guru dalam merancang pembelajaran. Pada kelas yang diteliti, dominasi kecenderungan visual dapat menjadi pertimbangan untuk menggunakan gambar, diagram, kartu informasi, atau tampilan visual lainnya. Namun, karena terdapat murid dengan kecenderungan belajar kombinasi, penggunaan media visual sebaiknya tidak menjadi satu-satunya bentuk penyajian pembelajaran. Guru perlu melengkapinya dengan penjelasan lisan, diskusi, demonstrasi, maupun aktivitas langsung untuk mengakomodasi keragaman cara belajar murid.

Darmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa elektronik interaktif efektif meningkatkan pemahaman murid sekaligus dapat

berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Hal ini memperkuat pentingnya pemilihan media yang tidak hanya menyajikan informasi secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan murid (Ariffiando et al., 2024). Hasil penelitian Susanti et al. (2026), menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, permainan tradisional dapat mengakomodasi murid dengan unsur kecenderungan kinestetik melalui aktivitas fisik, praktik, interaksi, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu menyediakan variasi proses dan pengalaman belajar agar setiap murid memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Pemanfaatan hasil asesmen dengan cara tersebut sejalan dengan Musyarrafah (2023), yang menjelaskan bahwa hasil profiling perlu dianalisis untuk menemukan pola, tren, dan kebutuhan murid sebelum digunakan dalam perancangan pembelajaran. Hasil profiling dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi pengajaran, bahan pembelajaran, tingkat kesulitan, serta bentuk aktivitas yang lebih sesuai dengan karakteristik murid.

Kajian Fatimah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik murid melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, hasil pemetaan dalam penelitian ini tidak seharusnya diterjemahkan hanya menjadi pengelompokan berdasarkan kecenderungan belajar, tetapi menjadi pertimbangan untuk menciptakan variasi pengalaman belajar yang memungkinkan seluruh murid mencapai tujuan pembelajaran.

Hal penting lainnya terlihat dari hasil wawancara dengan guru kelas. Guru menyampaikan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan melalui kuesioner sederhana, observasi langsung, serta tanya jawab pada awal pembelajaran untuk mengetahui minat, kecenderungan belajar, dan kesiapan murid. Hasil tersebut kemudian menjadi pertimbangan dalam memvariasikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran. LK. 2.1 Penggunaan Asesmen Awal. Kondisi ini

menunjukkan bahwa hasil asesmen telah memiliki fungsi praktis dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai data administratif.

Temuan tersebut juga sesuai dengan penelitian Setiawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah digunakan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi bagian dari proses perencanaan pembelajaran ketika hasilnya benar-benar digunakan untuk memahami kondisi dan kebutuhan murid.

Dalam konteks penelitian ini, hasil pemetaan memberikan gambaran bahwa perancangan pembelajaran berdiferensiasi perlu mempertimbangkan tiga informasi utama secara bersamaan. Minat belajar memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat membantu mempertahankan keterlibatan murid, kesiapan belajar memberikan informasi mengenai tingkat dukungan yang diperlukan, sedangkan kecenderungan belajar memberikan pertimbangan dalam memvariasikan cara penyajian dan aktivitas pembelajaran. Ketiganya saling melengkapi sehingga profil murid tidak dipahami hanya berdasarkan satu karakteristik. Menurut Susanti (2024), analisis profil gaya belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif dapat menjadi langkah awal untuk memahami kondisi kelas sebelum guru merancang pembelajaran. Namun, hasil asesmen perlu ditindaklanjuti dengan keputusan pembelajaran yang fleksibel. Profil murid bukanlah label yang membatasi kemampuan murid, melainkan informasi awal yang dapat membantu guru menyiapkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan murid secara optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemetaan profil murid melalui asesmen diagnostik non-kognitif memberikan gambaran mengenai kondisi awal murid kelas IV A SDN 44 Kota Bengkulu yang meliputi minat

belajar, kesiapan belajar, dan kecenderungan belajar. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki minat belajar tinggi, dengan 20 dari 22 murid berada pada kategori tinggi. Pada aspek kesiapan belajar, 15 murid berada pada kategori sangat siap dan 7 murid berada pada kategori cukup siap. Sementara itu, aspek kecenderungan belajar menunjukkan keberagaman, dengan kecenderungan visual sebagai yang paling dominan, diikuti kombinasi visual-auditori, visual-kinestetik, visual-auditori-kinestetik, dan auditori.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kelas secara umum memiliki minat dan kesiapan belajar yang baik, tetapi tetap terdapat keberagaman karakteristik yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembelajaran. Informasi mengenai minat dapat digunakan untuk mempertahankan keterlibatan murid, informasi mengenai kesiapan dapat menjadi dasar dalam menentukan tingkat dukungan dan tantangan, sedangkan kecenderungan belajar dapat menjadi pertimbangan dalam memvariasikan media, metode, dan aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, pemetaan profil murid dapat menjadi dasar awal dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang lebih responsif terhadap keberagaman murid. Hasil asesmen sebaiknya tidak digunakan untuk memberikan label yang tetap kepada murid, tetapi sebagai informasi yang membantu guru mengambil keputusan pembelajaran secara fleksibel. Pemanfaatan hasil pemetaan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik murid.

DAFTAR PUSTAKA

Ariffiando, N. F., & Susanti, A. (2024). Development of the foldable comic'Tabot Bengkulu'media to enhance cultural and civic literacy. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(3), 510-523.

Darmansyah, A., Hardiansyah, H., Kusuma, I. D., Nasihin, K., Ariffiando, N. F., & Susanti, A. Interactive e-comic based on traditional games as a disaster mitigation educational media for elementary school students. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *9*(3), 403-420.

Ekarani, D., Nuraisyah, D., Faojina, G., & Nurlaelah, I. (2026). Profiling murid sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).

Fatimah, A. Y., Amanda, O. S., Alfiani, A. N., Nugroho, R. A., Ghoni, S. M., & Putriana, A. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa sekolah dasar: *Kajian literatur. Elementary School Teacher Journal*, 8(2), 117–133.

Gustrianto, A., & Herawan, E. (2025). Identifikasi karakteristik murid untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar murid melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167.

Musyarrafah, S. (2023). Skema profiling karakteristik murid dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 3(6).

Nurhasanah, Acesta, A., & Simbolon, M. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan asesmen diagnostik non kognitif jenjang sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*.

Setiawati, N. W. I., Numertayasa, I. W., & Astuti, N. P. E. (2024). Profil pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku. Pedagogi: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 19–29.

Susanti, A., Darmansyah, A., Naqsyahbandi, F., & Muktadir, A. (2024). Analyzing student learning style profiles for differentiated learning in merdeka curriculum in elementary schools. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *14*(3), 209-223.

Susanti, A. (2025). Asesmen Diagnostik Pendidikan Pancasila dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas IV SDN 64 Bengkulu Tengah. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *18*(1), 63-71.

Susanti, A., Renaningtias, N., & Kurniawati, I. (2025). Strengthening communities of practice through the Bintang innovation program: Literacy and numeracy tutoring based on culturally responsive digital literacy media and platforms. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *21*(2), 349-362.

Susanti, A., Amaliah, K., Tarmizi, P., & Ariffiando, N. F. (2026). Traditional games of coastal Bengkulu and the formation of civic disposition: Exploring lickona's essential moral values in elementary education. *Journal of Research in Instructional*, *6*(1), 246-265.

Syaharani, N. F., Mulyani, Muhimmah, H. A., & Fakhrudin, A. (2026). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi pada murid kelas V SD Khadijah 3 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 64–77.

Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematik tahun 2021–2025. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3).